
PENDIDIKAN PEREMPUAN DI TENGAH ISU KESETARAAN GENDER

DEWI SURIYANI DJAMDJURI

Abstract

Dewi Suriyani Djamdjuri
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Di tengah isu kesetaraan gender para perempuan berada antara dua dimensi pemikiran, pro dan kontra. Sebagian yang pro menginginkan perempuan terjun bebas dalam semua lini tanpa dibatasi aturan-aturan yang menurut mereka merupakan ketidakadilan bagi perempuan. Akhirnya isu gender menjadi kebablasan. Hukum-hukum Islam diterjang dan semua yang mengatur perbedaan peran pun dianggap ekstrim. Sebaliknya yang kontra cukup banyak. Pada tataran kehidupan masyarakat masih kita jumpai perbedaan perlakuan orang tua misalnya dalam hal pendidikan terhadap anak mereka. Masih ada di antara orang tua yang lebih mendahulukan anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dengan alasan perempuan toh pada akhirnya akan ke dapur juga. Islam telah memberikan tuntunan yang jelas terhadap hal ini. Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia dan memandang perempuan sebagaimana laki-laki sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Termasuk dalam hal hak memperoleh pendidikan. Makalah ini hanya akan mengkaji tentang bagaimana konsep kesetaraan gender menurut perspektif Islam dan bagaimana pendidikan perempuan menurut Islam.

Keywords : gender, islam, pendidikan, perempuan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Isu gender menjadi suatu pembicaraan yang cukup hangat dewasa ini. Berbagai kalangan termasuk mediamassa baik online, on air maupun media cetak banyak mengangkat isu gender ini. Namun demikian isu gender ini banyak diangkat di perkotaan, di mana para perempuan memang banyak berlomba untuk keluar rumah dengan dalih persamaan hak dan kebebasan berekspresi.

Berbagai kajian gender digelar di kampus-kampus dalam dan luar negeri, seminar, diskusi, penelitian dan sebagainya semakin marak. Hampir semuanya mempersoalkan tentang diskriminasi dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik formal maupun nonformal. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan termasuk

dalam bidang pendidikan. Namun apakah pemberian kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk melakukan aktivitas di berbagai bidang sebagaimana laki-laki akan menjamin untuk terealisasinya keadilan gender? Makalah ini mencoba menelaah secara ringkas tentang gender dalam perpektif Islam dan bagaimana seharusnya pendidikan terhadap perempuan menurut Islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- A) Bagaimana konsep Islam tentang kesetaraan gender?
- B) Bagaimana seharusnya pendidikan perempuan menurut Islam di tengah isu gender saat ini?

B. Pembahasan

1. Pengertian Gender

Istilah gender dewasa ini sudah menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat dunia. Namun istilah ini belum terlalu dipahami dengan benar oleh kebanyakan orang. Karunia Allah berupa jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sifatnya kodrati, sering diistilahkan dengan gender. Namun oleh

sebagian orang terutama kalangan femnis, gender tidak diistilahkan semata dengan perbedaan jenis kelamin, melainkan fungsi sosial yang ada di masyarakat.

Pengertian gender dapat kita lihat dari, yang pertama adalah secara etimologis. Secara etimologis dalam bahasa Inggris kata 'gender' berarti 'jenis kelamin'¹. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, gender berarti aspek hubungan sosial yang dikaitkan dengan diferensiasi seksual pada manusia².

Dalam makna terminologis, H.T. Wilson mengartikan 'gender' sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Elaine Showalter mengartikan 'gender' lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia lebih menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Adapun 'gender' oleh Hilary M. Lips

didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan³.

Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, gender biasa diperkenalkan merujuk kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis, tetapi lebih merujuk kepada berbagai perbedaan akibat bentukan sosial. Karena itu, yang dinamakan relasi gender adalah seperangkat aturan, tradisi, dan hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan yang menentukan batas-batas feminin dan maskulin⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari konteks sosial budaya, maka gender banyak diartikan sebagai peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu dan lebih pada suatu bentuk rekayasa masyarakat dengan mengedepankan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat,

¹ John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII, 1983, h. 265.

²<http://id.wikipedia.org/wiki/Gender>, diakses pada 21 Mei 2015

³ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999, h. 33-34.

⁴ Mandy Macdonald.dkk, *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Alih bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. xii.

bukan sesuatu yang telah merupakan karunia dari Allah Yang Maha Pencipta yang bersifat kodrati. Istilah gender juga banyak dipakai untuk menyebut femininitas dan maskulinitas yang dibentuk secara sosial sehingga gender ini dapat bersifat dinamis tidak terikat oleh waktu dan tempat. Berbeda dengan *sex* (jenis kelamin) yang memang sebagai pembeda jenis kelamin antara laki-laki perempuan yang bersifat kodrati, perilaku gender adalah perilaku yang tercipta melalui proses pembelajaran (*learning experience*), bukan semata-mata berasal dari pemberian (kodrat) Tuhan yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia.

Dalam pandangan penulis, walau bagaimanapun istilah gender ini dipakai oleh para feminis untuk mendefinisikan peran sosial laki-laki dan perempuan di masyarakat yang menurut mereka dinamis, tidak terikat tempat dan waktu, namun seperti pada pada pengertian etimologis, gender tetaplah nantinya akan di pengaruhi oleh hal-hal yang bersifat biologis atau fisik, karena tidak mungkin Allah Sang Pencipta menciptakan laki-laki dan perempuan menjadi makhluk berbeda untuk fungsi dan tujuan yang semuanya sama. Tetaplah di antara keduanya terdapat

fungsi sosial dan kemasyarakatan yang berbeda di samping adanya persamaan.

2. Konsep Islam tentang Kesetaraan Gender

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.⁵

Sebelum kedatangan Islam, selama berabad-abad kondisi kaum perempuan sungguh memprihatinkan. Perempuan tidak memiliki hak-hak yang semestinya. Kondisi perempuan seperti ini hampir terjadi di semua bangsa terkenal di dunia pada waktu itu, seperti bangsa Yunani, Romawi, Cina, India, Persia, dan lain sebagainya. Perempuan terus menerus berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Demi memuaskan nafsu para raja atau penguasa, perempuan hanya menjadi seperti boneka boneka, bahkan

⁵ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999, h. 23.

perempuan juga dijadikan seperti barang yang dapat diperjualbelikan. Kedudukan perempuan dalam rumah tangga juga sepenuhnya berada pada kekuasaan suaminya. Posisi perempuan sebelum Islam datang, sungguh berada pada strata sosial yang tidak berimbang⁶.

Tak jauh beda dengan bangsa lain, demikian pula kondisi perempuan di kalangan bangsa Arab. Al-Kurdi menggambarkan kondisi perempuan pada masa Jahiliyah dengan panjang lebar antara lain: perempuan tidak memiliki hak mewarisi; suami dapat menceraikan isterinya kapanpun dan dapat merujuknya semaunyadisaatsuami menghendaki. Sebaliknya si isteri sama sekali tidak memiliki hak(pasif) dalam masalah ini;jumlah isteri tidak dibatasi;isteri termasuk warisan atau bagian dari harta peninggalan suami; menanam hidup-hidup anak perempuan menjadi tradisi yang lumrah di masyarakat Arab Jahiliah; memperoleh keturunan anak yang baik bangsa Arab Jahiliah menghalalkan perkawinan *istibda'* (yaitu seorang suami memberi

izin isterinya yang telah bersih kandungannya kepada salah seorang pemimpin kabilah yang terkenal keberaniannya, kekuatannya, kemuliaannya, demikian juga akhlaknya supaya isterinya bisa mengandung dari orang tersebut kemudian ia kembali kepada suaminya lagi); dan terdapat tradisi perkawinan *syighar* di antara mereka, yaitu jika dua orang mempunyai dua anak gadis dewasa yang belum kawin, mereka biasa mempertukarkan anak-anak perempuan itu sehingga mahar bagi seorang anak perempuan dianggap telah terbayar dengan mahar bagi si anak perempuan yang lain sehingga anak perempuan dari seorang ayah berpindah tangan kepada ayah dari anak perempuan yang lain, dan sebaliknya⁷.

Kedatangan Islam mengangkat derajat perempuan dan memberikan kepadanya hak sebagai manusia yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada perempuan. Sama dengan pria, perempuan muslim mempunyai kemerdekaan dalam hal agama, pendidikan, pahala dan amal-amalnya

⁶ Haya Binti Mubarak Al-Bari, *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Cet. I, 1997, h. 5-8 dan N.M. Shaikh, *Woman in Muslim Society*. New Delhi: Kitab Bhavan. Cet. I, 1991, h. 2-5.

⁷Ahmad al-Hajji Al-Kurdi, *Ahkam al-Mar'ah fi al-Fiqh al-Islamiy*. Alih bahasa: Moh.Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Dina Utama. Cet. I. 1995), h. 23-24

maupun dalam membela keyakinannya⁸.

Melihat dari latar belakang kondisi perempuan sebelum kedatangan Islam, jelaslah bagi kita bahwa para feminis dalam memperjuangkan kesetaraan gender banyak dipengaruhi oleh perjuangan non muslim sebelum Islam datang. Dakwah kaum feminis yang ingin menyamaratakan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek tentu tidak sesuai dengan konsep Islam. Islam memiliki konsep tersendiri tentang kesetaraan gender. Kita dapat menemukan dalam al- Qur'an berbagai ayat yang menerangkan tentang konsep Islam mengenai kesetaraan gender. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, sama-sama memiliki peluang untuk menjadi hamba yang bertakwa. Qur'an Surah Az-Zariyat: 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Ibadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa terkecuali baik laki-laki atau perempuan akan

mengantarkan menjadi manusia yang bertakwa. Hal ini diperjelas lagi dengan Surah Al-Hujurat: 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.”

Kedua, sama-sama berpotensi meraih prestasi. Dalam konsep Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berprestasi. Disebutkan dalam Al- Quran Surah Al-Nisa: 124:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

Demikian juga dalam Qur'an Surah Al-Nahl: 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang

⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transportasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. 9.

lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ketiga, sama-sama sebagai khalifah di bumi. Manusia adalah ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah: 30:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami selalu senantiasa bertasbih kepadaMu dan mensucikan Mu. Tuhan berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”

Keempat, Laki-laki dan Perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial. Ketika seorang bani Adam masih berada di Rahim ibunya, maka Allah meminta perjanjiannya sebelum dilahirkan ke dunia. Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 172:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini TuhanMu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan). Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-

orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

Selain ayat-ayat di atas, terdapat ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Q.S. al-Taubat: 71), memikul beban-beban keimanan (Q.S. al-Burûj: 10), menerima balasan di akhirat (Q.S. al-Nisâ': 124), serta pada masalah-masalah lainnya yang banyak disebutkan dalam al-Quran.

Kedatangan Islam adalah untuk memuliakan perempuan dan melepaskannya dari belenggu kenistaan. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat sama seperti laki-laki, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Perbudakan dan penganiayaan terhadap perempuan diharamkan dalam Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengajarkan konsep kesetaraan yang ideal bagi laki-laki dan perempuan, serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individu baik perempuan atau laki-laki dalam berbagai bidang misalnya pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan politik dalam bingkai syariat, itu tidak dibatasi. Perempuan diperbolehkan untuk menjadi seorang yang ahli

dibidangnya seperti halnya laki-laki. Dewasa ini kita bahkan butuh ahli-ahli dalam berbagai bidang baik laki-laki ataupun perempuan. Tidaklah tercela jika ada seorang perempuan yang ahli dalam ekonomi, politik, strategi pemerintahan, komunikasi, kesehatan, astronomi, astrologi, ahli fiqh, ahli hadits, dan sebagainya, asalkan perempuan tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu ataupun istri dari seorang laki-laki.

Sebagai ibu atau istri adalah peran perempuan yang sifatnya kodrati, sebab Allah menciptakan fisik perempuan berbeda dengan laki-laki. Peran dan fungsi ini yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki dalam pertukaran peran gender yang dihindaki oleh para feminis. Dengan alasan gender seorang perempuan tidak bisa meninggalkan kodratnya sebagai ibu yang melahirkan. Jika ini terjadi maka tentu akan menjadi bencana besar yaitu punahnya manusia.

3. Pendidikan Perempuan Menurut Islam

Berikut akan dikaji secara singkat pendidikan perempuan menurut Islam. Urgensi pendidikan bagi perempuan menjadi point penting dibahas

mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis dalam kehidupan. Seorang perempuan yang berilmu tentu berbeda dengan yang tidak berilmu. Kodrat perempuan yang memiliki peran utama sebagai ibu tentu sangat membutuhkan pendidikan. Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang yang bodoh. Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Qur'an Surah az-Zumar: 9:

“Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.’”

Sebelum membahas pendidikan perempuan menurut Islam, ada baiknya kita mengkaji tentang pengertian pendidikan menurut Islam. Pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib⁹. Definisi ini secara lebih lengkap dijelaskan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas sebagai berikut: (1)

⁹ King Abdul Aziz University, *First World Conference on Muslim Education Recommendations*, Jeddah & Mecca Al-Munawarah: King Abdul Aziz University, 1997, p. 15

ta'dib adalah yang paling tepat digunakan untuk mengembangkan pengertian pendidikan dalam Islam. Sedangkan istilah ta'lim terlalu sempit karena hanya menunjuk pengertian pengajaran. Adapun istilah tarbiyah terlalu luas karena istilah ini juga mencakup pengertian pendidikan untuk hewan¹⁰. Dijelaskan pula bahwa ta'dib merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan¹¹.

Adapun tujuan pendidikan islami secara umum, para ahli pendidikan islami sepakat bahwa tujuan akhir pendidikan Islami adalah manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah¹². Pendidikan memiliki akar kata "didik", jika ditambah awalan "me", menjadi 'mendidik', artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹³. Adapun pengertian "pendidikan" ialah proses perubahan

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹⁴.

Adapun perempuan, sebagaimana halnya laki-laki, tentu mengharapkan untuk dapat menjadi manusia yang berpendidikan. Karena seperti telah dijelaskan pada pengertian pendidikan maupun pendidikan islami sebelumnya, tujuannya adalah untuk menjadi hamba yang beribadah dengan benar kepada Allah. Oleh sebab itu, semua sarana dan prasarana pendidikan bagi laki-laki, tentu dapat juga diperuntukkan bagi perempuan. Tergantung pada apa dan bagaimana materi pendidikan yang ingin diperoleh. Di sini kita dapat melihat berbagai ayat dalam Al-Qur'an tentang urgensi pendidikan secara umum bagi laki-laki dan perempuan. Secara umum Islam tidak menghususkan seperti apa pendidikan bagi para perempuan. Para ulama kebanyakan hanya memberikan tuntunan berupa adab-adab dalam menuntut ilmu, pun secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menyampaikan

¹⁰ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984, h. 52.

¹¹ Lihat *Ibid*, h. 35-74.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet II, h. 67.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 232.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 232.

pada kita tentang urgensi ilmu dan keutamaan para penuntut ilmu tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Berikut beberapa di antaranya:

- A) Ilmu adalah pondasi amal.
- B) Dalam Al-Qur'an Surah Muhammad: 19:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Allah selain Allah dan mohonlah ampun bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

- C) Ilmu disetarakan dengan jihad.
- D) Dalam Qur'an Surah At-Taubah: 122:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

- E) Ilmu menjadikan orang takut pada Allah

- F) Dalam Surah Fathir: 28:

“Sesungguhnya yang takut pada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat-ayat di atas secara umum menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu tanpa terkecuali baik laki-laki atau perempuan. Betapa jelas bahwa dalam hal pemberian pendidikan, Islam tidak membedakan hak pendidikan bagi perempuan dan laki-laki.

Seorang perempuan yang ingin menuntut ilmu, hendaknya memperhatikan beberapa tuntunan berikut:

Pertama, Ikhlas. Segala tindakan hendaknya diawali dengan niat yang ikhlas. Terlebih jika seorang muslimah hendak menuntut ilmu. Maka ikhlas adalah hal pertama yang harus ia tanamkan. Sebab niat yang ikhlas akan menjaga perempuan dari hal yang tidak benar. Dalam sebuah riwayat hadits:

“Barangsiapa yang menuntut ilmu yang dipelajari hanya karena Allah, sedang ia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan mata-benda dunia, ia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat”. (HR: Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

Kedua, Bersungguh-sungguh. Kesungguhan membuat seseorang tidak menyiak-nyiakan waktu, tenaga dan pikiran. Kesungguhan dalam memperoleh pendidikan yang layak dan

baik akan memberi hasil yang sesuai harapan.

Ketiga, Menutup aurat secara syar'i. Jika seorang perempuan Muslimah hendak keluar rumah baik dalam rangka belajar maupun yang lain maka hendaknya ia menutup auratnya. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Surah An-Nur: 31 dan Al-Ahzab: 59.

Keempat, Menjaga akhlak dan pergaulan. Hendaknya perempuan memilih teman dalam bergaul. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik baginya, sebaliknya teman yang buruk justru dapat menjerumuskan ke arah yang tidak diharapkan. Termasuk di antaranya adalah menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis.

Sebenarnya masih banyak tuntunan Islam terhadap perempuan yang hendak belajar. Namun makalah singkat ini hanya mengangkat beberapa di antaranya saja.

Hal-hal apa saja yang sebaiknya menjadi prioritas bagi perempuan untuk dipelajari? Ibnu Rajab menyebutkan: Ilmu yang bermanfaat¹⁵. Dalam bukunya beliau banyak memberi penjelasan

tentang ilmu. Ilmu yang bermanfaat hendaknya dipelajari dengan memberi prioritas terhadap ilmu yang paling penting kemudian yang penting. Dalam konsep Islam, ilmu yang terpenting adalah bagaimana seorang hamba mengenal Allah sebagai Rabbnya, Muhammad sebagai Nabinya dan Islam sebagai agamanya. Kemudian dapat dilanjutkan dengan ilmu-ilmu apapun yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Untuk mengembangkan potensinya lebih jauh, tidak mengapa seorang perempuan juga mempelajari ilmu-ilmu sains, selama ilmu itu dapat memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain.

C. Penutup

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah Sang Maha Pencipta, antara laki-laki dan perempuan tentu memiliki fungsi dan peran masing-masing. Di antara peran tersebut ada yang keduanya dapat dilakukan tanpa dipengaruhi perbedaan gender namun ada yang tidak. Menggeneralisir gender tanpa batasan tentu bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Walaupun Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya, haknya,

¹⁵ Ibn Rajab Al-Hambali, *The Excellence of Knowledge*, Birmingham: Darussunnah Publisher, Kalamullah.com, ebook, p. 16.

kewajibannya maupun kedudukannya sertayang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah ketakwaannya, namun ada di antara peran dan fungsi tersebut yang tidak dapat saling dipertukarkan.

Dalam hal pendidikan, secara umum Islam tidak mengkhususkan seperti apa pendidikan bagi para perempuan. Perempuan boleh saja menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan sains. Semisal untuk menjadi ahli ekonomi, politik, sosial pemerintahan, kesehatan, astronomi, zoology dan lainnya. Demikian juga secara spesifik perempuan dapat menjadi ahli dalam bidang agama, seperti ahli fiqh, ahli hadits, dan sebagainya. Perhatian ulama adalah pada pemberian rambu-rambu, adab-adab dalam menuntut ilmu, pun demikian juga berlaku secara umum baik

terhadap laki-laki maupun perempuan. Namun demikian secara kodrati, perempuan yang diberi perbedaan fisik dari lelaki. Tentu memiliki fungsi yang tidak selalu sama dengan laki-laki. Dengan demikian, pendidikan secara khusus misalnya untuk menjadi seorang ibu, menjadi pendidikan mutlak yang harus dimiliki perempuan. Sebagai ibu tentulah perempuan harus belajar atau mendapat pendidikan bagaimana mulai dari mempersiapkan kehamilan, kelahiran, hingga merawat bayinya kelak. Lebih lanjut perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga tentu dapat bersama bersinergi membimbing dan mendidik buah hati mereka. Ini adalah hal yang kodrati yang tidak mungkin digantikan perannya oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib, 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Bari, Haya Binti Mubarak, 1997, *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Cet. I.
- Al-Kurdi, Ahmad al-Hajji, 1995, *Ahkam al-Mar'ah fi al-Fiqh al-Islamiy*. Alih bahasa: Moh.Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Dina Utama. Cet. I.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1983, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih, Mansour, 1997, *Analisis Gender dan Transportasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King Abdul Aziz University, 1997, *First World Conference on Muslim Education Recommendations*, Jeddah & Mecca Al-Munawarah: King Abdul Aziz University.
- Macdonald, Mandy, dkk, 1999, *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Alih bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajab, Ibn Al-Hambali, *The Excellence of Knowledge*, , Birmingham: Darussunnah Publisher, Kalamullah.com, ebook.
- Shaikh, N.M., 1991, *Woman in Muslim Society*. New Delhi: Kitab Bhavan. Cet. I.
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Nasaruddin, 1999, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.

